

DESKRIPSI KARYA SENI KRIYA BERJUDUL:” RIMBA ”



Judul : Rimba
Ukuran : 60 cm x 60 cm
Teknik : Ukir di atas kayu
Tahun Pembuatan : 2005

Dipamerkan dalam Kegiatan "Penciptaan Seni Rupa dan Pameran Seni Rupa"
di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, tanggal 3-5 Nopemner 2008

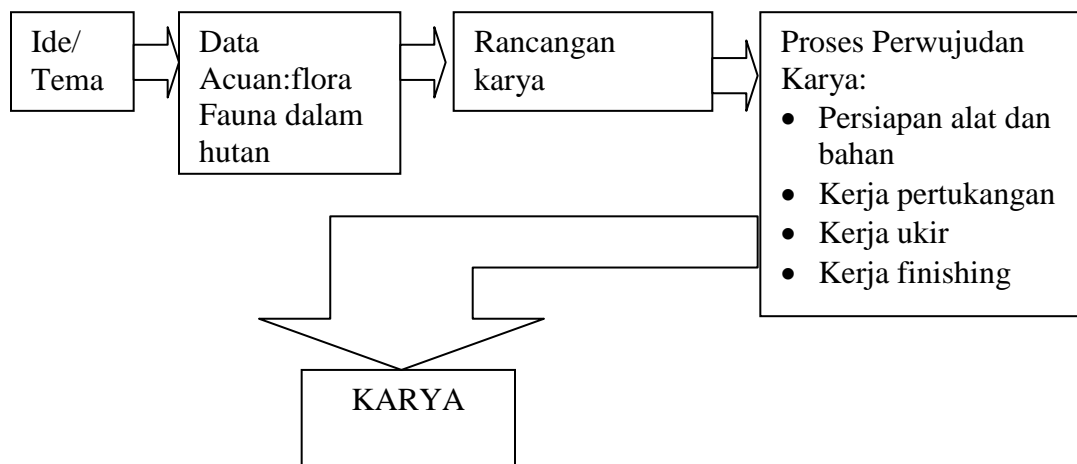
A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN KARYA

Penciptaan karya seni kriya kayu ini mengambil tema kehidupan flora dan fauna di dalam hutan yang diawali dengan proses mengamati dan membayangkan

suatu obyek yang terkait dengan tema tersebut kemudian timbullah stimulus/rangsangan yang selanjutnya saya menangkap suatu makna pada obyek tersebut secara pribadi sesuai dengan pengalaman dan pengamatan saya. Pengamatan terhadap objek flora dan fauna di dalam hutan menimbulkan imajinasi, ide atau gagasan yang membuat saya tertarik untuk mewujudkankannya dalam bentuk karya seni kriya kayu.

B. KONSEP KARYA

1. Skema Penciptaan



Secara umum, pada awal proses penciptaan karya seni kriya ini diawali dengan munculnya ide yang menjadi tema, kemudian disusun rancangan karya berupa beberapa sket alternatif dan dipilih alternatif terbaik. Setelah semuanya desain telah siap, dilanjutkan dengan persiapan pembuatan karya diawali dengan persiapan

bahan dan alat, kemudian proses pengerjaan dengan teknik ukir dan pertukangan, diakhiri dengan finishing.

1. Tema

Tema dalam seni rupa menurut *The Lexicon Webster Dictionary* (1978:1019) berarti suatu hal yang menjadikan isi dari suatu ciptaan, hal ini biasanya dikutip dari dunia kenyataan, tetapi dilukiskan dengan memakai alat-alat kesenian sematamata.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka pengertian tema adalah ide-ide yang mendasari atau yang menjadikan isi dalam penciptaan suatu lukisan. Jadi tema yang dimaksudkan adalah kehidupan sehari-hari yang terdiri dari motif berbagai bentuk manusia yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu tema. Motif dalam hal ini merupakan bentuk-bentuk yang mendukung suatu tema.

Adapun ide dasar penciptaan karya seni kriya ini secara keseluruhan adalah kehidupan flora dan fauna di dalam hutan. Bentuk-bentuk pohon dan fauna yang diwakili oleh bentuk burung diolah dan distilasi menjadi bentuk yang artistik

Tema sangat dipengaruhi oleh pengalaman seniman sendiri serta diharapkan dapat mempengaruhi dan menyentuh perasaan orang yang menikmati atau melihatnya.

2. Material

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1950:58) material berarti bahan, bakal, barang yang akan dijadikan atau untuk membuat barang yang lain.

Dalam mengekspresikan ide, dituntut kepiawaian dalam memilih material yang cocok, agar ide yang akan diekspresikan sesuai dengan yang direncanakan, seperti pendapat Fajar Sidik (1978:10) bahwa antara material dan seniman selalu terjaga semacam proses dialektik yang bisa berbeda-beda sehubungan dengan material yang berbeda-beda. Seringkali untuk mewujudkan maksud sebulat-bulatnya diperlukan material setepat-tepatnya. Karya kriya ini menggunakan bahan kayu jati, dengan pertimbangan bahwa kayu jati merupakan bahan kayu yang kuat, mudah pengerjaannya, bertekstur bagus, dan berkualitas tinggi.

3. Teknik

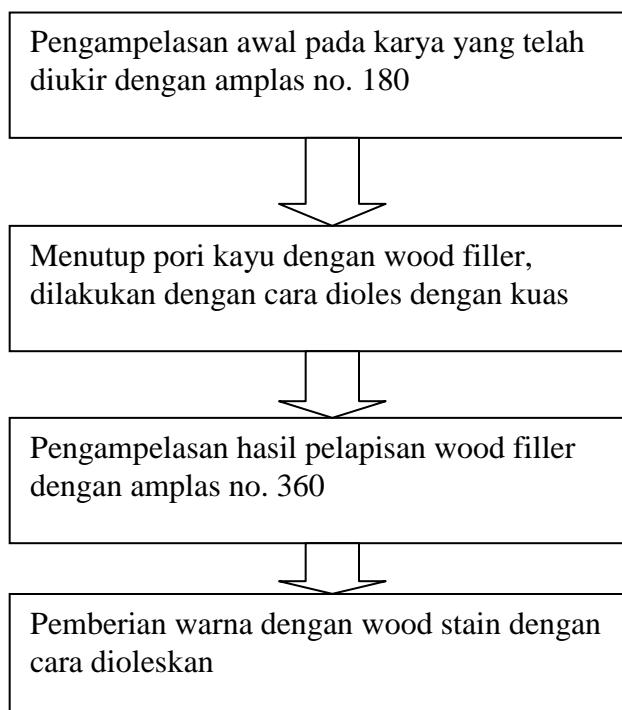
Dalam *Encyclopedia of World Art* (1967:965) dijelaskan bahwa teknik merupakan suatu pedoman untuk mengerjakan dengan atau tanpa bantuan alat-alat yang dilakukan seniman dalam mengolah berbagai macam material menjadi suatu bentuk karya seni.

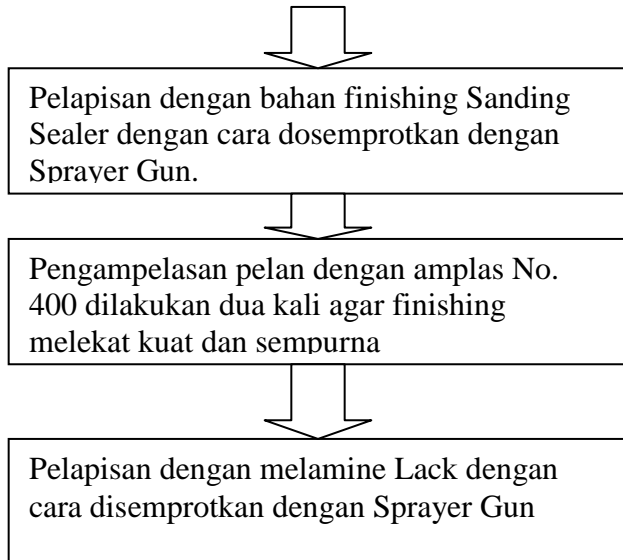
Teknik pengerjaan merupakan cara dalam mengerjakan suatu karya. Dengan dilandasi ketrampilan yang baik maka karya akan memiliki keunggulan hasil yang dapat menggugah daya tarik seseorang terhadap karya seni. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diciptakan karya dengan menekankan pada teknik ukir.

4. Proses Penciptaan Karya

Dengan menitikberatkan pada tahapan mengukir yang benar, maka urutan mengukir adalah sebagai berikut:

- a. Merancang
- b. Nggetai
- c. Membentuk Kasar
- d. Membentuk halus, merupakan langkah penyempurnaan bentuk-bentuk cekung, cembung, rendah, tinggi dengan lebih halus dan sempurna
- e. Mengampelas dengan bantuan gerinda untuk membentuk ukiran yang lebih luwes dan sempurna sampai ke detail yang sulit dihaluskan dengan amplas manual.
- f. Kembali pada proses pengukiran, yakni memberi isen-isen yang berupa karakter sesuai konsep awal dalam pembuatan karya.
- g. Finishing, merupakan prsoses akhir penyelesaian karya dengan memberikan lapisan tertentu . Dalam karya ini diterapkan finishing melamine gloss dengan tahapan sebagai berikut:





C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian didepan, dapat disimpulkan bahwa ide dasar penciptaan karya kriya kayu ini adalah bentuk-bentuk kehidupan di rimba/hutan berupa dunia flora dan fauna di dalamnya, dengan menggunakan teknik ukir di atas kayu jati. Proses pengerjaan diawali dengan persiapan bahan, alat, teknik ukir dan finishing.

2. Harapan

Diharapkan karya seni kriya ini bisa diapresiasi oleh segenap lapisan masyarakat dan mampu meningkatkan gairah berkarya seni kerajinan bagi seniman sendiri maupun bagi mahasiswa Prodi pendidikan Seni Kerajinan.

DAFTAR PUSTAKA

-(1967) *Encyclopedy of World Art Vol. XIII*, New York; Mc
Graw Hill Book Company
- Fajar Sidik, (1978), *Diktat Kritik Seni*, STSRI-ASRI, Yogyakarta
- Poerwodarminto, W.J.S, (1950), *Ensiklopedia Indonesia*
- Rasmussen, Henry N (1950), *Art Structure*, New York: Mc Graw Hill Book
Company
- Sudarmadji (1979), *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Jakarta; Dinas Museum

DESKRIPSI KARYA SENI LUKIS

BERJUDUL: GADIS PEMETIK BUNGA

C. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN KARYA

Penciptaan karya seni ini dilatarbelakangi oleh pengamatan serta ketertarikan saya pribadi pada penggambaran figur-figur wanita dengan kostum yang feminin-tradisional, seperti pemakaian kain, kemben, selendang dan sebagainya. Bagi saya, pakaian sejenis itu akan menambah estetika dari perwujudan lukisan figur wanita yang menjadi obyek lukisan saya. Hadirnya beberapa keranjang penuh bunga didepan figur-figur wanita tersebut selain disesuaikan dengan tema lukisan yakni Gadis pemetik Bunga, juga dimaksudkan untuk menambah keartistikan lukisan secara keseluruhan, dengan memperbandingkan kecantikan bunga-bunga yang bermekaran dengan wajah-wajah cantik dari gadis-gadis pemetiknya.

Setelah saya mengamati dan membayangkan obyek tersebut timbullah stimulus/rangsangan pada diri saya, selanjutnya saya menangkap suatu makna pada obyek tersebut secara pribadi. Biasanya obyek-obyek lukisan saya adalah suatu benda atau hal yang menimbulkan imajinasi, ide atau gagasan yang membuat saya tertarik untuk menciptakan suatu karya seni. Selanjutnya imajinasi tersebut saya ekspresikan dalam bentuk lukisan.

B. KONSEP KARYA

Secara umum, pada awal proses penciptaan karya seni, seniman bersentuhan dengan rangsangan yang sengaja ditentukannya maupun tak sengaja disentuhnya. Dalam persentuhan dengan rangsangan tersebut terjadi suatu gambaran bentuk ataupun suatu bentuk pemahaman dalam pemikirannya. Gambaran ataupun bentuk pemahaman itu adalah apa yang biasa disebut ide atau konsep.

1. Tema

Tema dalam seni rupa menurut *The Lexicon Webster Dictionary* (1978:1019) berarti suatu hal yang menjadikan isi dari suatu ciptaan, hal ini biasanya dikutip dari dunia kenyataan, tetapi dilukiskan dengan memakai alat-alat kesenian semata-mata.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka pengertian tema adalah ide-ide yang mendasari atau yang menjadikan isi dalam penciptaan suatu lukisan. Jadi tema tema yang dimaksudkan adalah kehidupan sehari-hari yang terdiri dari motif berbagai bentuk manusia yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu tema. Motif dalam hal ini merupakan bentuk-bentuk yang mendukung suatu tema.

Adapun ide dasar penciptaan karya lukis ini terinspirasi figur-figur wanita pemetik bunga dengan keranjang penuh bunga sebagai hasil perolehan panennya.

Tema sangat dipengaruhi oleh pengalaman pelukis sendiri serta diharapkan dapat mempengaruhi dan menyentuh perasaan orang yang menikmati atau melihatnya.

4. Gaya

Penciptaan karya seni lukis merupakan kegiatan yang bersifat pribadi, dimana lukisan merupakan cerminan dari perasaan, kreativitas, individualitas atau kepribadian pelukisnya, sehingga sehubungan dengan hal ini dalam seni lukis dikenal adanya istilah gaya pribadi, sebagaimana pendapat Sudarmadji (1979:29), bahwa suatu karya seni merupakan karya perseorangan dan harus mencerminkan perseorangan.

Terkait dengan pendapat di atas, gaya lukisan ini pun menganut gaya perseorangan seniman sendiri atau gaya pribadi yang didasari konsep gaya Dekoratif, dimana setiap detail dari bidang gambar digarap sempurna dan bertujuan untuk menghias seindah-indahnya. Tidak ada bagian yang lebih menonjol atau difokuskan, karena semua memiliki penonjolan yang sama dan dengan intensitas warna yang setara pula. Dalam upaya memperindah setiap detail, latar belakang dihias bentuk-bentuk dekoratif sesuai dengan gaya lukisan.

5. Material

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1950:58) material berarti bahan, bakal, barang yang akan dijadikan atau untuk membuat barang yang lain.

Dalam mengekspresikan ide, dituntut kepiawaian dalam memilih material yang cocok, agar ide yang akan diekspresikan sesuai dengan yang direncanakan, seperti pendapat Fajar Sidik (1978:10) bahwa antara material dan seniman selalu terjaga

semacam proses dialektik yang bisa berbeda-beda sehubungan dengan material yang berbeda-beda. Seringkali untuk mewujudkan maksud sebulat-bulatnya diperlukan material setepat-tepatnya.

Lukisan ini menggunakan bahan kanvas berukuran 100 cm x 90 cm dan cat minyak.

6. Teknik

Dalam *Encyclopedia of World Art* (1967:965) dijelaskan bahwa teknik merupakan suatu pedoman untuk mengerjakan dengan atau tanpa bantuan alat-alat yang dilakukan seniman dalam mengolah berbagai macam material menjadi suatu bentuk karya seni.

Adapun teknik yang digunakan dalam lukisan ini adalah cat minyak dengan teknik opaque sebagaimana pendapat Rasmussen (1950:16) yakni cat dikuaskan secara tipis, akan tetapi warna-warna yang dihasilkan bersifat menutup bidang, artinya apabila diletakkan pada warna yang lain maka warna yang ditumpanginya menjadi tidak nampak.

7. Warna

Warna yang digunakan cukup banyak, yakni merah, kuning, hijau, ungu, biru dan warna campuran dari beberapa warna. Penggunaan banyak warna ini memang sudah menjadi ciri khas pelukis yang selalu menggunakan warna yang berwarna-warni dalam setiap karya.

8. Proses Penciptaan Karya

Adapun prosesnya terlebih dahulu dibuat semacam rancangan lukisan menggunakan pensil. Tahap ini bertujuan untuk menghindari kesalahan pada saat penyapuan warna. Setelah desain dengan pensil jadi kemudian diberi warna sesuai keinginan dengan menggunakan cat minyak yang diencerkan dengan oil/minyak cat kemudian dikuaskan pada obyek secara menyeluruh. Terlebih dulu warna cat minyak yang diinginkan dituangkan secukupnya ke atas palet, kemudian diolah dengan mencampurkan warna lain sesuai hasil yang diharapkan dan diencerkan dengan minyak.

Warna-warna seperti merah, kuning, hijau, secara intensif digunakan karena merupakan perpaduan warna harmonis dan berkesan sejuk. Proses selanjutnya adalah penyelesaian setiap detail pada setiap obyek dengan menggunakan cat minyak. Kontur pada lukisan ini tidak secara intensif diterapkan, karena dengan penerapan latar belakang figur dengan warna hitam telah mampu mempertajam bentuk sehingga perbedaan antara obyek dengan latar belakang menjadi jelas.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian didepan, dapat disimpulkan bahwa ide dasar penciptaan karya lukis ini adalah kebiasaan para gadis saling bertukar cerita bersama teman-temannya di ruang tidur. Gaya yang diterapkan bisa disebut Gaya Dekoratif dengan

mengembangkannya sesuai gaya pribadi pelukis sendiri, sedangkan bahan yang digunakan kanvas dan cat akrilik dengan teknik opaque.

2. Harapan

Diharapkan karya lukisan ini bisa diapresiasi oleh segenap lapisan masyarakat dan mampu menambah khasanah lukisan yang bertemakan wanita di tanah air kita.

DAFTAR PUSTAKA

-(1967) *Encyclopedy of World Art Vol. XIII*, New York; Mc
Graw Hill Book Company
- Fajar Sidik, (1978), *Diktat Kritik Seni*, STSRI-ASRI, Yogyakarta
- Poerwodarminto, W.J.S, (1950), *Ensiklopedia Indonesia*
- Rasmussen, Henry N (1950), *Art Structure*, New York: Mc Graw Hill Book
Company
- Sudarmadji (1979), *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Jakarta; Dinas Museum
dan Sejarah, Pemerintah DKI

.....(1978) *The Lexicon Webster Dictionary*, The English Language

Institute of America

DESKRIPSI KARYA SENI LUKIS BERJUDUL: KELUARGA NELAYAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN KARYA

Karya seni merupakan wujud ekspresi yang khas dan unik dari seorang seniman dalam rangka memenuhi kepuasan jiwanya.

Secara ilmu jiwa, langkah pertama dari lahirnya sebuah karya seni adalah pengamatan. Peristiwa ini bukanlah sesuatu yang lepas atau berdiri sendiri, karena bila seseorang terutama seniman yang mengamati suatu obyek maka akan ada stimulus/rangsangan, selanjutnya seniman akan menangkap suatu makna obyek tersebut secara pribadi sesuai dengan pengalaman. Biasanya obyek adalah suatu benda atau hal yang menimbulkan ide atau gagasan dalam kelahiran suatu karya seni.

B. KONSEP KARYA

Secara umum, pada awal proses penciptaan karya seni, seniman bersentuhan dengan rangsangan yang sengaja ditentukannya maupun tak sengaja disentuhnya. Dalam persentuhan dengan rangsangan tersebut terjadi suatu gambaran bentuk ataupun suatu bentuk pemahaman dalam pemikirannya. Gambaran ataupun bentuk pemahaman itu adalah apa yang biasa disebut ide atau konsep.

1. Tema

Tema dalam seni rupa menurut The Lexicon Webster Dictionary (1978:1019) berarti suatu hal yang menjadikan isi dari suatu ciptaan, hal ini biasanya dikutip dari dunia kenyataan, tetapi dilukiskan dengan memakai alat-alat kesenian semata-mata.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka pengertian tema adalah ide-ide yang mendasari atau yang menjadikan isi dalam penciptaan suatu lukisan. Jadi tema yang dimaksudkan adalah kehidupan sehari-hari yang terdiri dari motif berbagai bentuk manusia yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu tema. Motif dalam hal ini merupakan bentuk-bentuk yang mendukung suatu tema.

Tema lukisan ini adalah tentang kehidupan keluarga nelayan. Sang ayah yang baru saja selesai melaut dengan membawa ikan hasil tangkapannya disambut ceria anak istrinya. Anak-anaknya mengagumi ikan hasil tangkapan ayahnya, sementara sang ibu membantu suaminya menggulung jala. Mereka berbahagia dalam kesederhanaannya. Kesederhanaan dan tingkah polah mereka sangat menarik untuk diabadikan. Perasaan senang akan obyek tersebut, menghasilkan lukisan yang bernuansa ceria, begitu juga ekspresi wajah dari figur-figur manusia yang dijadikan obyek

Tema sangat dipengaruhi oleh perasaan pelukis sendiri serta diharapkan dapat mempengaruhi dan menyentuh perasaan orang yang menikmati atau melihatnya.

2. Gaya

Penciptaan karya seni lukis merupakan kegiatan yang bersifat pribadi, dimana lukisan merupakan cerminan dari perasaan, kreativitas, individualitas atau kepribadian pelukisnya, sehingga sehubungan dengan hal ini dalam seni lukis dikenal adanya istilah gaya pribadi, sebagaimana pendapat Sudarmadji (1979:29), bahwa suatu karya seni merupakan karya perseorangan dan harus mencerminkan perseorangan.

Terkait dengan pendapat di atas, gaya lukisan ini pun menganut gaya perseorangan seniman sendiri atau gaya pribadi yang didasari konsep gaya Dekoratif Datar, dimana setiap detail dari bidang gambar digarap sempurna dan bertujuan untuk menghias seindah-indahnya. Tidak ada bagian yang lebih menonjol atau difokuskan, karena semua memiliki penonjolan yang sama dan dengan intensitas warna yang setara pula.

3. Material

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1950:58) material berarti bahan, bakal, barang yang akan dijadikan atau untuk membuat barang yang lain.

Dalam mengekspresikan ide, dituntut kepiawaian dalam memilih material yang cocok, agar ide yang akan diekspresikan sesuai dengan yang direncanakan, seperti pendapat Fajar Sidik (1978:10) bahwa antara material dan seniman selalu terjaga semacam proses dialektik yang bisa berbeda-beda sehubungan dengan material yang berbeda-beda. Seringkali untuk mewujudkan maksud sebulat-bulatnya diperlukan material setepat-tepatnya.

Lukisan ini menggunakan bahan kain primissima berukuran 100 x 100 cm. Primissima merupakan kain yang halus dan menimbulkan efek pada hasil berupa warna yang bagus, rata dan mengkilat .

4. Teknik

Dalam Encyclopedia of World Art (1967:965) dijelaskan bahwa teknik merupakan suatu pedoman untuk mengerjakan dengan atau tanpa bantuan alat-alat yang dilakukan seniman dalam mengolah berbagai macam material menjadi suatu bentuk karya seni.

Adapun teknik yang digunakan dalam lukisan ini adalah batik. Dalam Buku Seni Lukis batik Indonesia (18:1998) disebutkan bahwa teknik batik adalah teknik dua dimensional yang dalam mendapatkan bentuk atau warnanya dilakukan dengan jalan menutup dengan lilin bagian-bagian yang tidak dikehendaki terkena warna dan kemudian dicelupkan ke dalam warna yang dikehendaki, atau singkat kaya seni lukis batik adalah seni lukis dengan teknik tutup celup.

5. Proses Penciptaan Karya

Adapun prosesnya terlebih dahulu dibuat semacam rancangan lukisan di atas kain berkolon menggunakan pensil. Tahap ini bertujuan untuk memperjelas pola. Setelah desain dengan pensil jadi kemudian dengan menggunakan canting, lilin atau malam ditorehkan (nglowongi) sesuai dengan pola. Selanjutnya adalah penandaan bagian mana yang diwarnai lebih dulu dan yang diwarnai tahap selanjutnya. Bagian yang akan diwarnai terlebih dahulu dibiarkan putih, sedangkan yang diwarnai tahap

berikutnya diblok atau ditembok dengan malam/lilin. Bagian yang akan diberi kesan retak-retak ditembok dengan parafin.

Adapun bahan pewarnanya menggunakan Indigosol.

- Cara Menggunakan Cat warna Indigosol:

Bahan ini harus dilarutkan dengan air panas terlebih dahulu.

Diperlukan bahan pelengkap berupa natrium nitrit (NaNO_2) sebanyak dua kali jumlah berat timbangan cat warna Indigosol. Adapun caranya ditambahkan pada waktu melarutkan cat warna Indigosol tersebut.

- Cara melarutkan Bahan Cat warna Indigosol

Tiga gram Blue 04B dilarutkan dengan sedikit air dingin, kemudian ditambah air panas kira-kira 60 derajat Celcius sebanyak $\frac{1}{4}$ liter atau lebih. Ditambahkan di dalamnya 6 gram NaNO_2 diaduk hingga serbuk Indigosol larut semua, kemudian ditambahkan air dingin secukupnya hingga jumlah air seluruhnya 1 liter. Larutan sudah siap pakai dan harus ditaruh di tempat teduh.

- Cara Mencilup ke dalam Larutan Cat Warna Indigosol

Apabila bahan batikan sudah siap diberi warna, lalu dicelup dengan cara ditekan-tekan dan dibolak-balik agar merata selama 5 menit, kemudian diangkat dan ditiriskan hingga tidak menetes lagi. Selanjutnya kain dioksidasi dibawah sinar matahari langsung hingga kering kira-kira 5-10 menit agar timbul warna, terutama warna biru dan violet.

- Kombinasi Warna

Warna yang digunakan dalam lukisan batik ini adalah merah, biru, kuning, oranye, coklat dan hijau. Tiap-tiap jenis warna dapat dikombinasi, artinya cat warna yang satu dicampur dengan warna lain sehingga menimbulkan warna baru, misalnya:

Proses warna hijau bisa didapat dari :

- kuning (Indigosol Yellow FGK) 1 gram,
- warna biru (Indigosol Blue 04B) 1 gram
- garam NaNO_2 6 gram .
- air 1 liter

A. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian didepan, dapat disimpulkan bahwa ide dasar penciptaan karya lukis ini adalah rutinitas sehari-hari kehidupan sebuah keluarga nelayan. Sang ayah yang baru saja selesai melaut dengan membawa ikan hasil tangkapannya disambut ceria anak istrinya.

Gaya yang diterapkan bisa disebut Gaya Dekoratif dengan mengembangkannya sesuai gaya pribadi pelukis sendiri, sedangkan material yang digunakan kain primissima dengan teknik batik.

2. Harapan

Diharapkan karya lukisan ini bisa diapresiasi oleh segenap lapisan masyarakat dan mampu menambah khasanah lukisan yang bertemakan wanita di tanah air kita.

DAFTAR PUSTAKA

Encyclopedy of World Art, Vol. XIII, (1967), New York; Mc Graw Hill Book Company

Fajar Sidik, (1978), Diktat Kritik Seni, STSRI-ASRI, Yogyakarta

Poerwodarminto, W.J.S, (1950), Ensiklopedia Indonesia

Rasmussen, Henry N (1950), Art Structure, (New York: Mc Graw Hill Book Company

Sudarmadji (1979), Dasar-dasar Kritik Seni Rupa, (Jakarta; Dinas Museum dan Sejarah, Pemerintah DKI

Prof. Sudarso, Sp., MA (1998) Seni Lukis Batik Indonesia, Penerbit taman Budaya
Yogyakarta.

The Lexicon Webster Dictionary (1978), The English Language Institute of America

DESKRIPSI KARYA SENI LUKIS BATIK

DENGAN JUDUL: KELUARGA NELAYAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN KARYA

Karya seni merupakan wujud ekspresi yang khas dan unik dari seorang seniman dalam rangka memenuhi kepuasan jiwanya.

Secara ilmu jiwa, langkah pertama dari lahirnya sebuah karya seni adalah pengamatan. Peristiwa ini bukanlah sesuatu yang lepas atau berdiri sendiri, karena bila seseorang terutama seniman yang mengamati suatu obyek maka akan ada stimulus/rangsangan, selanjutnya seniman akan menangkap suatu makna obyek tersebut secara pribadi sesuai dengan pengalaman. Biasanya obyek adalah suatu benda atau hal yang menimbulkan ide atau gagasan dalam kelahiran suatu karya seni.

B. KONSEP KARYA

Secara umum, pada awal proses penciptaan karya seni, seniman bersentuhan dengan rangsangan yang sengaja ditentukannya maupun tak sengaja disentuhnya. Dalam persentuhan dengan rangsangan tersebut terjadi suatu gambaran bentuk ataupun suatu bentuk pemahaman dalam pemikirannya. Gambaran ataupun bentuk pemahaman itu adalah apa yang biasa disebut ide atau konsep.

5. Tema

Tema dalam seni rupa menurut The Lexicon Webster Dictionary (1978:1019) berarti suatu hal yang menjadikan isi dari suatu ciptaan, hal ini biasanya dikutip dari dunia kenyataan, tetapi dilukiskan dengan memakai alat-alat kesenian semata-mata.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka pengertian tema adalah ide-ide yang mendasari atau yang menjadikan isi dalam penciptaan suatu lukisan. Jadi tema yang dimaksudkan adalah kehidupan sehari-hari yang terdiri dari motif berbagai bentuk manusia yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu tema. Motif dalam hal ini merupakan bentuk-bentuk yang mendukung suatu tema.

Tema lukisan ini adalah kebiasaan hidup para gadis/wanita desa dalam mengisi waktu setelah menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Mereka biasanya berkumpul dengan sesamanya sambil bercengkerama, mengobrol/ngerumpi, makan-makan dan sebagainya. Kesederhanaan dan tingkah polah mereka sangat menarik untuk diabadikan. Pemandangan seperti ini sangat lekat dengan lingkungan keseharian pelukis yang tinggal di pedesaan. Perasaan senang akan obyek tersebut, menghasilkan lukisan yang bernuansa ceria, begitu juga ekspresi wajah dari figur-figur manusia yang dijadikan obyek

Tema sangat dipengaruhi oleh perasaan pelukis sendiri serta diharapkan dapat mempengaruhi dan menyentuh perasaan orang yang menikmati atau melihatnya.

6. Gaya

Penciptaan karya seni lukis merupakan kegiatan yang bersifat pribadi, dimana lukisan merupakan cerminan dari perasaan, kreativitas, individualitas atau kepribadian pelukisnya, sehingga sehubungan dengan hal ini dalam seni lukis dikenal adanya istilah gaya pribadi, sebagaimana pendapat Sudarmadji (1979:29), bahwa suatu karya seni merupakan karya perseorangan dan harus mencerminkan perseorangan.

Terkait dengan pendapat di atas, gaya lukisan ini pun menganut gaya perseorangan seniman sendiri atau gaya pribadi yang didasari konsep gaya Dekoratif Datar, dimana setiap detail dari bidang gambar digarap sempurna dan bertujuan untuk menghias seindah-indahnya. Tidak ada bagian yang lebih menonjol atau difokuskan, karena semua memiliki penonjolan yang sama dan dengan intensitas warna yang setara pula.

7. Material

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1950:58) material berarti bahan, bakal, barang yang akan dijadikan atau untuk membuat barang yang lain.

Dalam mengekspresikan ide, dituntut kepiawaian dalam memilih material yang cocok, agar ide yang akan diekspresikan sesuai dengan yang direncanakan, seperti pendapat Fajar Sidik (1978:10) bahwa antara material dan seniman selalu terjaga semacam proses dialektik yang bisa berbeda-beda sehubungan dengan material yang berbeda-beda. Seringkali untuk mewujudkan maksud sebulat-bulatnya diperlukan material setepat-tepatnya.

Lukisan ini menggunakan bahan kain primissima berukuran 100 x 120 cm. Primissima merupakan kain yang halus dan meimbulkan efek pada hasil berupa warna yang bagus, rata dan mengkilat .

8. Teknik

Dalam *Encyclopedia of World Art* (1967:965) dijelaskan bahwa teknik merupakan suatu pedoman untuk mengerjakan dengan atau tanpa bantuan alat-alat yang dilakukan seniman dalam mengolah berbagai macam material menjadi suatu bentuk karya seni.

Adapun teknik yang digunakan dalam lukisan ini adalah batik. Dalam *Buku Seni Lukis batik Indonesia* (18:1998) disebutkan bahwa teknik batik adalah teknik dua dimensional yang dalam mendapatkan bentuk atau warnanya dilakukan dengan jalan menutup dengan lilin bagian-bagian yang tidak dikehendaki terkena warna dan kemudian dicelupkan ke dalam warna yang dikehendaki, atau singkat kaya seni lukis batik adalah seni lukis dengan teknik tutup celup.

5. Proses Penciptaan Karya

Adapun prosesnya terlebih dahulu dibuat semacam rancangan lukisan di atas kain berkolon menggunakan pensil. Tahap ini bertujuan untuk memperjelas pola. Setelah desain dengan pensil jadi kemudian dengan menggunakan canting, lilin atau malam ditorehkan (nglowongi) sesuai dengan pola. Selanjutnya adalah penandaan bagian mana yang diwarna lebih dulu dan yang diwarna tahap selanjutnya. Bagian yang akan diwarna terlebih dahulu dibiarkan putih, sedangkan yang diwarna tahap

berikutnya diblok atau ditembok dengan malam/lilin. Bagian yang akan diberi kesan retak-retak ditembok dengan parafin.

Adapun bahan pewarnanya menggunakan Indigosol.

- Cara Menggunakan Cat warna Indigosol:

Bahan ini harus dilarutkan dengan air panas terlebih dahulu.

Diperlukan bahan pelengkap berupa natrium nitrit (NaNO_2) sebanyak dua kali jumlah berat timbangan cat warna Indigosol. Adapun caranya ditambahkan pada waktu melarutkan cat warna Indigosol tersebut.

- Cara melarutkan Bahan Cat warna Indigosol

Tiga garam Blue 04B dilarutkan dengan sedikit air dingin, kemudian ditambah air panas kira-kira 60 derajat Celcius sebanyak $\frac{1}{4}$ liter atau lebih. Ditambahkan di dalamnya 6 gram NaNO_2 diaduk hingga serbuk Indigosol larut semua, kemudian ditambahkan air dingin secukupnya hingga jumlah air seluruhnya 1 liter. Larutan sudah siap pakai dan harus ditaruh di tempat teduh.

- Cara Mencelup ke dalam Larutan Cat Warna Indigosol

Apabila bahan batikan sudah siap diberi warna, lalu dicelup dengan cara ditekan-tekan dan dibolak-balik agar merata selama 5 menit, kemudian diangkat dan ditiriskan hingga tidak menetes lagi. Selanjutnya kain dioksidasi dibawah sinar matahari langsung hingga kering kira-kira 5-10 menit agar timbul warna, terutama warna biru dan violet.

- Kombinasi Warna

Warna yang digunakan dalam lukisan batik ini adalah merah, biru, kuning, oranye, coklat dan hijau. Tiap-tiap jenis warna dapat dikombinasi, artinya cat warna yang satu dicampur dengan warna lain sehingga menimbulkan warna baru, misalnya:

Proses warna hijau bisa didapat dari :

- kuning (Indigosol Yellow FGK) 1 gram,
- warna biru (Indigosol Blue 04B) 1 gram
- garam NaNO_2 6 gram .
- air 1 liter

B. PENUTUP

3. Kesimpulan

Berdasarkan uraian didepan, dapat disimpulkan bahwa ide dasar penciptaan karya lukis ini adalah kehidupan sehari-hari para gadis di pedesaan dalam mengisi waktu luangnya, yakni dengan bercengkerama. Gaya yang diterapkan bisa disebut Gaya Dekoratif dengan mengembangkannya sesuai gaya pribadi pelukis sendiri, sedangkan material yang digunakan kain primissima dengan teknik batik.

4. Harapan

Diharapkan karya lukisan ini bisa diapresiasi oleh segenap lapisan masyarakat dan mampu menambah khasanah lukisan yang bertemakan wanita di tanah air kita.

DAFTAR PUSTAKA

-1967. *Encyclopedia of World Art*, Vol. XIII, , New York; Mc Graw Hill Book Company
- Fajar Sidik, 1978, *Diktat Kritik Seni*, STSRI-ASRI, Yogyakarta
- Poerwodarminto, W.J.S., 1950, *Ensiklopedia Indonesia*
- Rasmussen, Henry N .1950, *Art Structure*, (New York: Mc Graw Hill Book Company
- Sudarmadji .1979. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, (Jakarta; Dinas Museum dan Sejarah, Pemerintah DKI
- Prof. Sudarso,Sp., MA .1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*, Penerbit taman

Budaya Yogyakarta.

.....1978. *The Lexicon Webster Dictionary*, The English
Language Institute of America